KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 5 (3), Tahun 2026
e-ISSN: 2828-6863

Negosiasi Tradisi Dan Perubahan Sosial dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paru* Karya Ahmad Tohari

Talitha Afifah[1*], Ingghar Ghupti Nadia Kusmiaji[2], Endang Waryanti[3], Aris Fatunnisa[4], Intan Agustina Likabella Putri[5], Putri Naza Anggun Lestari[6], Bunga Dwi Lestari[7]
[1,2,3,4,5,6,7]Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
**Corresponding author: talithaafifah6@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk negosiasi antara tradisi dan perubahan sosial yang direpresentasikan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan narasi yang menunjukkan praktik tradisi serta perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Dukuh Paruk. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan hubungan antara tradisi dan perubahan sosial yang terdapat dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ronggeng menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dukuh Paruk dan berfungsi sebagai penanda identitas serta keberlangsungan kehidupan komunal. Namun, tradisi tersebut berhadapan dengan perubahan sosial yang ditandai oleh masuknya pendidikan, perubahan pola pikir, pengaruh politik, serta perubahan relasi sosial masyarakat. Pertemuan tersebut tidak sepenuhnya menghasilkan penolakan terhadap tradisi, tetapi memperlihatkan proses mempertahankan, menyesuaikan, dan mempertanyakan praktik tradisional. Dengan demikian, tradisi dalam novel tidak digambarkan sebagai sesuatu yang statis, melainkan mengalami negosiasi ketika berhadapan dengan perubahan sosial dan kondisi historis masyarakat.

Kata kunci: tradisi, perubahan sosial, negosiasi budaya, sosiologi sastra, *Ronggeng Dukuh Paruk*

Abstract: *This study aims to analyze the forms of negotiation between tradition and social change represented in Ahmad Tohari's novel Ronggeng Dukuh Paruk. The study employs a descriptive qualitative method with a sociology of literature approach. The data consist of words, phrases, sentences, dialogues, and narratives that represent traditional practices and social changes in the life of the Dukuh Paruk community. Data were collected through intensive reading and note-taking, while data analysis was conducted by identifying, classifying, interpreting, and drawing conclusions based on the relationship between tradition and social change represented in the novel. The findings indicate that the ronggeng tradition constitutes an important part of the Dukuh Paruk community's life and functions as a marker of collective identity and communal continuity. However, the tradition encounters social changes marked by the emergence of education, changing ways of thinking, political influences, and transformations in social relations. These encounters do not merely result in the rejection of tradition but reveal processes of maintaining, adapting, and questioning traditional practices. Therefore, tradition in the novel is not portrayed as a static cultural entity but as a dynamic practice that undergoes negotiation in response to social change and the historical conditions of the community.*

Keywords: *tradition, social change, cultural negotiation, sociology of literature, Ronggeng Dukuh Paruk*

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk karya yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia karena menghadirkan pengalaman, pemikiran, konflik, dan persoalan yang berkembang dalam lingkungan sosial. Karya sastra tidak hanya menjadi hasil kreativitas pengarang, tetapi juga dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat melalui tokoh, peristiwa, dialog, dan latar kehidupan. Hubungan antara karya sastra dan kehidupan sosial tersebut menjadi dasar bagi pendekatan sosiologi sastra. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat dipahami dengan memperhatikan hubungan antara teks sastra dan kondisi sosial budaya yang direpresentasikan di dalamnya. Kajian sosiologi sastra terhadap *Ronggeng Dukuh Paruk* menunjukkan adanya keterkaitan antara karya tersebut dengan berbagai persoalan sosial dan budaya, seperti lingkungan, budaya, percintaan,

dan politik (Triwulan et al., 2023).

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra mampu menghadirkan kehidupan masyarakat secara kompleks melalui hubungan antartokoh dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh. Kehidupan sosial yang direpresentasikan dapat mencakup nilai, kebiasaan, kepercayaan, struktur sosial, serta praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam penelitian A'ini dan Sudaryanto (2023) yang menemukan bahwa *Ronggeng Dukuh Paruk* merepresentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat Dukuh Paruk melalui adat istiadat, pendidikan, bahasa, kepercayaan, kemiskinan, mata pencaharian, dan kesenian. Dengan demikian, kehidupan masyarakat dalam novel tidak hanya dibangun melalui pengalaman individual tokoh, tetapi juga melalui praktik sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari memiliki ruang kajian sosial dan budaya yang kuat karena menggambarkan masyarakat Dukuh Paruk yang memiliki keterikatan erat dengan tradisi ronggeng. Tradisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesenian, tetapi juga dengan kepercayaan, identitas, hubungan sosial, serta kedudukan individu dalam masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tradisi dan budaya dalam novel berkaitan dengan identitas budaya, kearifan lokal, struktur sosial, serta perubahan budaya. Yasin (2025) menunjukkan adanya interaksi antara nilai tradisional dengan tantangan modernitas dan kekuasaan, sedangkan Hanum et al. (2022) menemukan adanya representasi identitas budaya sekaligus penyesuaian budaya dalam situasi tertentu. Muarifin dan Waryanti (2021) juga menunjukkan bahwa nilai religius, toleransi, dan akomodatif menjadi bagian dari representasi budaya masyarakat dalam novel.

Kajian yang lebih baru memperlihatkan bahwa tradisi ronggeng juga tidak dapat dilepaskan dari persoalan sosial yang lebih luas. Azzahra (2026) menyoroti kemiskinan struktural, ketimpangan gender, dan pengaruh politik, sedangkan Rizkiyanda et al. (2026) menunjukkan persoalan kemiskinan, keterbatasan pendidikan, ketergantungan terhadap tradisi ronggeng, eksploitasi perempuan, serta relasi kuasa. Dani (2025) mengkaji stratifikasi sosial masyarakat Jawa dan menunjukkan bahwa tradisi berkaitan dengan struktur sosial yang melingkupi kehidupan masyarakat. Sementara itu, Taiman (2026) membahas hubungan antara hegemoni patriarki, kesakralan, praktik kesenian tradisional, dan transformasi budaya. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi ronggeng berada dalam lingkungan sosial yang kompleks dan berhadapan dengan berbagai bentuk perubahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa *Ronggeng Dukuh Paruk* telah banyak dikaji dari aspek sosial budaya, identitas, kearifan lokal, struktur sosial, gender, kemiskinan, kekuasaan, dan perubahan budaya. Namun, kajian-kajian tersebut pada umumnya menempatkan tradisi sebagai identitas budaya, bentuk kearifan lokal, praktik sosial, atau bagian dari struktur masyarakat. Hubungan antara keberlangsungan tradisi dengan perubahan sikap, pandangan, dan pilihan individu dalam menghadapi tradisi belum menjadi fokus utama. Padahal,

kehidupan tokoh-tokoh dalam novel memperlihatkan adanya perbedaan dalam merespons tradisi. Tradisi tidak selalu diterima atau ditolak secara mutlak, tetapi dapat dipertahankan, disesuaikan, dipertanyakan, dipertentangkan, bahkan ditinggalkan ketika individu berhadapan dengan pengalaman dan kondisi sosial yang berbeda.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian untuk melihat hubungan tradisi dan perubahan sosial sebagai proses negosiasi. Negosiasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pertemuan antara nilai tradisional yang telah mengakar dalam masyarakat dengan perubahan sosial serta kesadaran dan pilihan individu. Dengan demikian, negosiasi tidak hanya berupa penolakan terhadap tradisi, tetapi juga mencakup penerimaan, pemertahanan, penyesuaian, pertentangan, dan pengambilan jarak terhadap praktik yang diwariskan. Pemahaman ini sejalan dengan temuan Hanum et al. (2022) mengenai adanya penyesuaian budaya dan penelitian Yasin (2025) mengenai interaksi nilai tradisional dengan modernitas dan kekuasaan. Namun, penelitian ini mengembangkan perspektif tersebut dengan menempatkan respons dan posisi individu terhadap tradisi sebagai bagian penting dari proses perubahan sosial.

Perspektif tersebut penting diterapkan pada *Ronggeng Dukuh Paruk* karena masyarakat Dukuh Paruk digambarkan memiliki keterikatan kuat terhadap tradisi ronggeng, tetapi pada saat yang sama berhadapan dengan pendidikan, perubahan pola pikir, hubungan sosial, kondisi politik, dan pengalaman individu yang memengaruhi cara tokoh memandang tradisi. Dengan demikian, perubahan sosial dalam novel tidak hanya dapat dilihat melalui perubahan kondisi masyarakat, tetapi juga melalui perubahan cara individu memaknai dan menempatkan dirinya terhadap nilai-nilai yang diwariskan. Di sinilah penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu dengan mengkaji bagaimana tradisi dinegosiasikan oleh individu ketika berhadapan dengan perubahan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan permasalahan pada bentuk negosiasi antara tradisi dan perubahan sosial yang direpresentasikan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Fokus penelitian diarahkan pada pemertahanan tradisi, penyesuaian terhadap kondisi sosial, pertentangan antara nilai tradisional dengan pandangan individu, serta perubahan posisi tokoh dalam menghadapi tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk negosiasi antara tradisi dan perubahan sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra dengan menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya identitas atau praktik budaya yang diwariskan, tetapi juga menjadi ruang terjadinya penerimaan, penyesuaian, pertentangan, dan pemaknaan kembali ketika berhadapan dengan perubahan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi

sastra untuk menganalisis negosiasi tradisi dan perubahan sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikan melalui kehidupan tokoh, peristiwa, relasi sosial, tradisi, serta perubahan kehidupan masyarakat (Faruk, 2010). Sumber data primer penelitian berupa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, sedangkan sumber data sekunder berupa artikel jurnal, prosiding, buku teori, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tradisi, perubahan sosial, dan sosiologi sastra. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, monolog, dan narasi yang menunjukkan praktik tradisi, perubahan sosial, serta hubungan antara keduanya. Pemilihan data dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan membaca novel secara menyeluruh, membaca secara intensif bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian, mencatat data yang relevan, kemudian mengelompokkannya berdasarkan bentuk negosiasi tradisi dan perubahan sosial.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, dan triangulasi teori, sedangkan keterpercayaan penelitian mengacu pada prinsip *credibility, transferability, dependability,* dan *confirmability* (Lincoln & Guba, 1985). Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkan temuan tekstual dengan perspektif sosiologi sastra dan konsep perubahan sosial. Analisis diarahkan untuk menemukan bentuk pemertahanan, penyesuaian, pertentangan, dan perpaduan antara tradisi dan perubahan sosial yang direpresentasikan dalam novel. Ketercapaian tujuan penelitian ditentukan berdasarkan kemampuan penelitian dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan pola negosiasi tersebut secara konsisten berdasarkan data tekstual yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi antara tradisi dan perubahan sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari direpresentasikan melalui hubungan antara tradisi ronggeng, kehidupan masyarakat Dukuh Paruk, dan pengalaman individual tokoh. Tradisi ronggeng memiliki kedudukan penting sebagai identitas masyarakat, tetapi penerimaannya tidak berlangsung secara seragam. Perbedaan pengalaman dan pandangan tokoh terhadap tradisi menghasilkan beberapa bentuk respons, yaitu penerimaan dan pemertahanan, penyesuaian, pertentangan, serta pengambilan jarak. Negosiasi tersebut terutama terlihat melalui tokoh Srintil dan Rasus yang memiliki posisi berbeda dalam menghadapi tradisi ronggeng.

Tradisi Ronggeng sebagai Identitas Masyarakat Dukuh Paruk

Tradisi ronggeng memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Dukuh Paruk.

Ronggeng tidak hanya dipandang sebagai kesenian atau hiburan, tetapi menjadi bagian dari identitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan ronggeng berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap keberlangsungan kehidupan Dukuh Paruk. Oleh karena itu, menjadi ronggeng bukan sekadar pilihan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan harapan masyarakat terhadap keberadaan dan identitas kelompoknya.

Kedudukan tersebut terlihat dalam pernyataan:

"Karena Dukuh Paruk tanpa ronggeng bukanlah Dukuh Paruk." (Tohari, 1982)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ronggeng menjadi penanda identitas kolektif masyarakat Dukuh Paruk. Keberadaan ronggeng dipahami sebagai bagian dari keberadaan masyarakat itu sendiri sehingga tradisi memperoleh legitimasi sosial yang kuat. Temuan ini sejalan dengan Hanum et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *Ronggeng Dukuh Paruk* merepresentasikan identitas budaya masyarakat melalui aspek mental, bahasa, dan praktik budaya. Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa identitas budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda kelompok, tetapi juga memengaruhi posisi individu dalam masyarakat.

Kuatnya kedudukan tradisi juga terlihat dari penerimaan Srintil terhadap perannya sebagai ronggeng. Ketika Rasus menunjukkan keraguan terhadap kehidupan ronggeng, Srintil justru menyatakan:

"Dan engkau tahu bahwa aku senang menjadi ronggeng, bukan?" (Tohari, 1982)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai tradisional telah mengalami proses internalisasi dalam diri Srintil. Status sebagai ronggeng dipahami sebagai bagian dari identitas dirinya karena dibentuk oleh lingkungan sosial yang memberikan penghargaan terhadap kedudukan tersebut. Dengan demikian, pada tahap awal, tradisi memperoleh kekuatan bukan hanya karena dipertahankan oleh masyarakat, tetapi juga karena diterima oleh individu yang menjalankannya.

Kondisi tersebut menjadi titik awal munculnya negosiasi. Tradisi yang sebelumnya diterima sebagai norma bersama kemudian berhadapan dengan pengalaman dan kesadaran individu. Dalam perspektif perubahan sosial, keadaan ini menunjukkan bahwa perubahan dapat bermula ketika nilai yang telah memperoleh legitimasi sosial mulai berhadapan dengan cara pandang baru. Dengan demikian, keberadaan tradisi ronggeng dalam novel tidak hanya menunjukkan kuatnya identitas kolektif, tetapi juga menjadi dasar bagi munculnya perbedaan respons individu terhadap tradisi.

Negosiasi terhadap Praktik *Bukak-Klambu*

Tradisi ronggeng dalam kehidupan masyarakat Dukuh Paruk memiliki aturan dan tahapan tertentu yang harus dijalani oleh calon ronggeng. Salah satunya adalah praktik *bukak-klambu*. Dalam pandangan masyarakat Dukuh Paruk, praktik tersebut merupakan bagian dari proses yang harus dilalui oleh seorang calon ronggeng sehingga memperoleh legitimasi dari lingkungan sosial

masyarakat.

Meskipun diterima oleh masyarakat, praktik tersebut tidak menghasilkan pandangan yang sama pada setiap individu. Perbedaan tersebut terlihat melalui tokoh Rasus yang mengalami konflik ketika berhadapan dengan tradisi yang menentukan kehidupan pribadi Srintil. Konflik tersebut tampak dalam kutipan berikut:

> "Aku tidak rela hal semacam itu terjadi. Tetapi lagi-lagi terbukti seorang anak dari Dukuh Paruk bernama Rasus terlalu lemah untuk menolak hal buruk yang amat dibencinya." (Tohari, 1982)

Kutipan tersebut memperlihatkan pertentangan antara norma kelompok dan nilai personal Rasus. Di satu sisi, Rasus merupakan bagian dari masyarakat yang mengenal dan memahami tradisi ronggeng. Di sisi lain, kedekatan emosionalnya dengan Srintil membuatnya memandang praktik *bukak-klambu* sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan penelitian Dani (2025) yang menunjukkan adanya stratifikasi sosial dan struktur masyarakat yang turut mempertahankan praktik-praktik sosial dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*. Praktik *bukak-klambu* dapat bertahan karena memperoleh penerimaan dan legitimasi dari struktur sosial masyarakat. Namun, sikap Rasus menunjukkan bahwa legitimasi sosial tidak selalu menghasilkan penerimaan pada tingkat individu.

Dalam perspektif perubahan sosial, konflik Rasus menunjukkan bahwa perubahan dapat diawali oleh munculnya kesadaran individu terhadap praktik yang sebelumnya dianggap wajar. Rasus belum mampu mengubah praktik tersebut secara langsung karena kekuatan norma kelompok masih lebih dominan, tetapi penolakannya menunjukkan adanya pergeseran dalam cara memaknai tradisi. Dengan demikian, negosiasi pada tahap ini berlangsung melalui pertentangan antara kepatuhan terhadap norma sosial dan kehendak individu.

Srintil antara Penerimaan Tradisi dan Pilihan Personal

Hubungan Srintil dengan tradisi menunjukkan bentuk negosiasi yang berbeda. Sejak dipersiapkan menjadi ronggeng, Srintil menerima peran tersebut sebagai bagian dari kehidupannya. Akan tetapi, penerimaan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan kehendak pribadinya. Dalam situasi tertentu, Srintil mulai menunjukkan keinginan untuk menentukan pilihan berdasarkan perasaan dan keinginannya sendiri.

Hal tersebut terlihat ketika Srintil menghadapi pelaksanaan *bukak-klambu*. Meskipun praktik tersebut telah ditentukan oleh aturan tradisi, Srintil mengambil keputusan personal yang berbeda dari mekanisme yang telah ditetapkan. Keputusan tersebut terlihat dalam kutipan:

> "Aku benci, benci. Lebih baik kuberikan padamu. Rasus, sekarang kau tak boleh menolak seperti kaulakukan tadi siang." (Tohari, 1982)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Srintil mulai menempatkan dirinya sebagai individu yang memiliki kehendak. Ia masih berada dalam struktur tradisi ronggeng, tetapi tidak sepenuhnya menyerahkan keputusan mengenai dirinya kepada masyarakat. Pilihannya terhadap

Rasus menunjukkan adanya ruang bagi kehendak personal di tengah aturan tradisional.

Temuan tersebut sejalan dengan Hanum et al. (2022) yang menunjukkan adanya penyesuaian budaya dalam situasi tertentu. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penyesuaian tidak hanya terjadi pada tingkat praktik budaya, tetapi juga melalui keputusan individu dalam menjalankan tradisi. Srintil tidak meninggalkan identitasnya sebagai ronggeng, tetapi mulai menentukan batas antara tuntutan tradisi dan keinginannya sendiri.

Dalam perspektif perubahan sosial, sikap Srintil menunjukkan bahwa perubahan tidak selalu ditandai dengan hilangnya tradisi. Perubahan dapat berlangsung melalui perubahan cara individu menjalankan dan memaknai tradisi. Dengan demikian, negosiasi yang dilakukan Srintil merupakan bentuk penyesuaian dari dalam tradisi, yaitu mempertahankan identitas budaya sekaligus memberikan ruang bagi pilihan personal.

Pergeseran Pandangan Rasus terhadap Tradisi

Berbeda dengan Srintil yang melakukan penyesuaian dari dalam tradisi, Rasus mengalami perubahan pandangan yang mengarah pada pengambilan jarak. Kehidupan Rasus yang sejak awal dekat dengan masyarakat Dukuh Paruk membentuk keterikatannya terhadap lingkungan sosial dan budaya tempat ia dibesarkan. Namun, pengalaman yang diperolehnya kemudian membuat Rasus mulai mempertanyakan nilai-nilai yang sebelumnya diterima sebagai bagian dari kehidupannya.

Perubahan tersebut berlangsung melalui proses, bukan secara tiba-tiba. Rasus mengalami konflik antara keterikatannya dengan masyarakat asal dan pandangan baru yang berkembang dalam dirinya. Pada akhirnya, ia memilih meninggalkan Dukuh Paruk, sebagaimana terlihat dalam kutipan:

"Aku, Rasus, sudah menemukan diriku sendiri. Dukuh Paruk dengan segala sebutan dan penghuninya akan kutinggalkan." (Tohari, 1982)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam cara Rasus memandang identitas dirinya. Ia tidak lagi sepenuhnya mendefinisikan dirinya berdasarkan identitas kolektif masyarakat Dukuh Paruk, tetapi mulai membangun identitas personal berdasarkan pengalaman dan pemikirannya sendiri.

Temuan tersebut sejalan dengan Yasin (2025) yang menunjukkan adanya interaksi antara nilai tradisional dengan modernitas dan kekuasaan dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*. Selain itu, Rizkiyanda et al. (2026) menunjukkan adanya benturan antara tradisi dan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Dukuh Paruk. Penelitian ini memperlihatkan lebih lanjut bahwa benturan tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat masyarakat, tetapi juga tercermin dalam perubahan sikap dan posisi individu terhadap tradisi.

Dalam konsep perubahan sosial, pengalaman Rasus menunjukkan bahwa interaksi dengan

lingkungan dan pengalaman baru dapat mendorong perubahan kesadaran individu. Nilai yang sebelumnya diterima mulai dipertanyakan ketika individu memperoleh perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, pengambilan jarak Rasus dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi yang menghasilkan perubahan posisi individu terhadap tradisi, dari keterikatan menuju pilihan untuk membangun kehidupan di luar lingkungan tradisional.

Sintesis Temuan

Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa negosiasi tradisi dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* berlangsung melalui hubungan antara norma kolektif dan kesadaran individual. Tradisi ronggeng memperoleh kekuatan melalui identitas dan legitimasi sosial masyarakat, tetapi pengalaman tokoh menunjukkan bahwa penerimaan terhadap tradisi tidak bersifat seragam. Rasus mempertanyakan dan kemudian mengambil jarak dari tradisi, sedangkan Srintil melakukan penyesuaian dengan tetap mempertahankan identitasnya sebagai ronggeng sekaligus memperjuangkan pilihan personal.

Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu yang melihat adanya hubungan antara tradisi, identitas budaya, struktur sosial, modernitas, dan perubahan budaya. Namun, penelitian ini memberikan penekanan pada proses negosiasi yang terjadi melalui perubahan sikap dan pilihan individu. Dengan demikian, perubahan sosial dalam novel tidak hanya terlihat pada perubahan kondisi masyarakat, tetapi juga pada perubahan cara tokoh memahami, menjalankan, mempertanyakan, dan menempatkan dirinya terhadap tradisi. Negosiasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tradisi dan perubahan sosial berlangsung melalui proses yang bertahap, ketika nilai kolektif berhadapan dengan pengalaman dan kesadaran individu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa negosiasi antara tradisi dan perubahan sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* berlangsung melalui pertemuan antara nilai tradisional dan kesadaran serta pilihan individual tokoh. Negosiasi tersebut tampak dalam tiga bentuk utama, yaitu pemertahanan tradisi, penyesuaian terhadap tradisi, dan pengambilan jarak dari tradisi. Srintil menunjukkan bentuk penyesuaian dengan tetap menerima identitasnya sebagai ronggeng, tetapi mulai menentukan pilihan berdasarkan kehendak personal, sedangkan Rasus menunjukkan bentuk pertentangan dan pengambilan jarak melalui perubahan pandangan terhadap tradisi serta keputusannya meninggalkan Dukuh Paruk.

Temuan tersebut menegaskan bahwa perubahan sosial dalam novel tidak berlangsung melalui penghapusan tradisi secara langsung, tetapi melalui perubahan cara individu memaknai dan menempatkan dirinya terhadap tradisi. Kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan negosiasi tradisi sebagai proses yang melibatkan hubungan antara struktur budaya dan pilihan individu, sehingga tradisi tidak hanya dipahami sebagai identitas atau praktik yang diwariskan,

tetapi juga sebagai ruang bagi penerimaan, penyesuaian, pertentangan, dan pemaknaan kembali dalam menghadapi perubahan sosial.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan akademik dan masukan selama proses penelitian, sehingga penelitian mengenai negosiasi tradisi dan perubahan sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para peneliti dan penulis karya ilmiah yang menjadi sumber rujukan dalam penelitian ini. Berbagai sumber tersebut memberikan kontribusi dalam memperkuat landasan teoritis dan pembahasan penelitian mengenai tradisi, perubahan sosial, dan sosiologi sastra.

Referensi

A'ini, D. N., & Sudaryanto, M. (2023). Pendekatan sosiologi sastra dan realitas sosial pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Akademik Dosen-Mahasiswa*.

Azzahra, L. N. (2026). Kehidupan sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari: Kajian sosiologi sastra. *Coretan Bahasa: Journal Indonesian Language and Literature, 1*(1), 24–30.

Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Dani, & Hayati. (2023). [Kajian stratifikasi sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari].

Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

Faruk. (2010). *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hanum, I. S., Triyoga, A. I., & Muttaqin, K. (2022). Representasi dan identitas multikulturalisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.

Muarifin, M., & Waryanti, E. (2021). Representasi budaya Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 5*(2), 33–45.

Puspitoningrum, E., et al. (2025). [Sikap hidup orang Jawa dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari]. *Jurnal Sastra Indonesia*.

Ratna, N. K. (2009). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rizkiyanda, D. A., Habibatuzzahra, I., Rosyidah, N., & Kanzunnudin, M. (2026). Potret kehidupan sosial masyarakat pedesaan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 5*(3), 6195–6200. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i3.14446

Sugiharti, S. (2018). A discourse historical analysis on local culture in the first book trilogy *Ronggeng Dukuh Paruk* of Ahmad Tohari. *Cahaya Pendidikan, 4*(2), 57–66.

Taiman, T. (2026). A sociology of literature study on *Ronggeng Dukuh Paruk* and the Donbret-Sintren tradition of Eretan: Patriarchal hegemony, sacredness, and cultural commodification. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO), 3*(3), 3950–3958. https://doi.org/10.62567/micjo.v3i3.3033

Tjahjono, T. (2020). Memory of the past in Ahmad Tohari's *Ronggeng Dukuh Paruk*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 461*, 433–437. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.085

Tohari, A. (2011). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Triwulan, A., Prasetyo, R. S., & Winarish, L. T. (2023). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pena Indonesia, 8*(2).
Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
Yasin, M. (2025). *Analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari: Kajian sosiologi sastra* [Tesis, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan].